



MUTAADDIB: *Islamic Education Journal*

E-ISSN: xxxx-xxxx, P-ISSN: xxxx-xxxx

Volume 1 Issue 1, April 2023

Journal Page is available to:

<https://ejurnal.iaiyasribungo.ac.id/index.php/Mutaaddib>

PELAKSANAAN PENDIDIKAN INFORMAL PADA KELUARGA SUKU ANAK RIMBA DI KAMPUNG KELUKUP DUSUN DWI KARYA BHAKTI KABUPATEN BUNGO

Sungkowo

Institut Agama Islam Yasni Bungo

sungkowodp@gmail.com

Yahya Saputra

Institut Agama Islam Yasni Bungo

yahyaoyonk@gmail.com

Abstract

In general, almost 90% of jungle children do not receive formal education due to mental and social pressures. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, interviews and documentation techniques. The problems studied include: 1) How is the informal education system carried out by the forest children's tribal community in the village of Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti, Pelepat District, Bungo Regency, 2) the obstacles faced by the jungle children tribal community in carrying out informal education for their sons and daughters, 3) Efforts made by the tribal community of jungle children in carrying out informal education for their children. The results of this study are as follows: 1) The informal education system carried out by the tribal community of jungle children in the village of Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti includes: a) besale education (self-reflection in the treatment process), b) hunting education, c) spell memorization education, 2) Obstacles faced by the Orang Rimba community in carrying out informal education for their children include: a) social strata that are far different from the general public are the cause of the lack of interaction between the Orang Rimba tribes, b) the

pessimistic attitude inherent in the Orang Rimba tribe. be the cause of them remaining isolated, 3) The efforts made by the tribal community of jungle children in carrying out informal education for their children are: a) cooperation programs on equal rights and obligations of citizens, b) women empowerment programs, c) Family Planning programs, d) the taklim assembly program, e) the maternal and child health service program, f) the prosperous family development program.

Keywords: Education, Informal, Tribal, Children of the Jungle

Abstrak

Secara umum hampir 90 % anak rimba tidak memperoleh pendidikan formal dikarenakan tekanan mental dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif disekripdif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan yang diteliti meliputi: 1) Bagaimana sistem pendidikan informal yang dilakukan oleh masyarakat suku anak rimba di kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo, 2) kendala yang dihadapi oleh masyarakat suku anak rimba dalam melaksanakan pendidikan informal bagi putra-putrinya, 3) Upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku anak rimba dalam melaksanakan pendidikan informal bagi putra-putrinya. Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Sistem pendidikan informal yang dilakukan oleh masyarakat suku anak rimba di kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti meliputi: a) pendidikan besale (perenungan diri dalam proses pengobatan), b) pendidikan berburu, c) pendidikan menghafal mantra, 2) Kendala yang dihadapi oleh masyarakat suku anak rimba dalam melaksanakan pendidikan informal bagi putra-putrinya meliputi: a) kendala strata sosial yang jauh berbeda dengan masyarakat umum menjadi penyebab mindernya suku anak rimba dalam berinteraksi, b) sikap pesimis yang melekat pada suku anak rimba menjadi penyebab mereka tetap terisolir, 3) Upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku anak rimba dalam melaksanakan pendidikan informal bagi putra-putrinya adalah: a) program kerjasama pada persamaan hak dan kewajiban warga Negara, b) program pemberdayaan prempuan, c) program Keluarga Berencana, d) program

majelis taklim, e) program pelayanan kesehatan Ibu dan Anak, f) program bina keluarga sejahtera.

Kata Kunci: *Pendidikan, Informal, Suku, Anak Rimba*

1. PENDAHULUAN

Suku anak rimba adalah salah satu suku tertinggal yang ada di Indonesia yang hidupnya masih sangat primitive dan tertinggal, sehingga tidak memperoleh hak-haknya sebagai warga Negara, seperti hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk memperoleh pekerjaan dan hidup yang layak, idealnya semua suku yang ada diwilayah Indonesia harus memperoleh hak dan kewajiban yang sama sebagai warga Negara sebagai mana diterangkan dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 27 Ayat 2 yang berbunyi :“Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Pada pasal 31 Ayat 1 dan 2 UUD 1945 juga dijelaskan sebagai berikut: Ayat (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.¹

Kondisi ril kehidupan suku anak rimba yang tinggal di Kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti Pelepat, sangat memprihatinkan dimana kehidupannya berada dibawah garis kemiskinan, mereka berburu dan belum memperoleh pekerjaan yang layak, begitu juga pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak mereka hamper 90 % anak-anak dari suku anak rimba tidak memperoleh pendidikan dikarenakan tekanan mental, yakni mereka malu membaur dengan masyarakat umum, sehingga mereka memilih mendidik sendiri anak-anak mereka dengan

¹ Kentrian Tenaga Kerja, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*, (Jakarta: Armico Utama, 2012). Hal. 4.

sistem yang sangat tradisional sesuai dengan kemampuan mereka.

Kenyataan ini jika dibiarkan maka suku anak rimba akan terus mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang dan sangat bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alenia I bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa..., jika membiarkan masyarakat anak rimba terus dalam ketertinggalan berarti tidak memberikan kesempatan kepada mereka untuk menikmati kemerdekaan.

Oleh sebab itu solusi yang harus diterapkan adalah melakukan pembinaan sosial, prilaku, kepercayaan, ekonomi dan pendidikan kepada suku anak rimba. Dengan tujuan untuk memerdekakandari segala ketertinggalan suku anak rimba yang berdomisili di Kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti Kabupaten Bungo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi yaitu mendeskripsikan temuan-temuan di lapangan penelitian atau hasil penelitian dalam bentuk deskripsi kalimat, penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis tetapi mendeskripsikan semua gejala sosial yang ditemui dilapangan penelitian dalam bentuk kalimat berdasarkan teori-teori yang disajikan pada landasan teoritik.² Penelitian kualitatif mengungkap suatu di balik sesuatu (*something beyond*) dengan data bukan angka.³

² Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2014), h. 19.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019). Hal. 309.

2. TINJAUAN TEORITIS

a. Pendidikan Informal

Menurut UU Sisdiknas, Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional.⁴

b. Fungsi dan Peran Pendidikan Informal

Fungsi dan peran utama pendidikan informal yaitu untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Lebih lengkapnya, fungsi dan peran pendidikan informal, diantaranya yaitu:

- 1) Membantu meningkatkan hasil belajar anak, baik pendidikan formal maupun non formal.
- 2) Mengontrol dan memotivasi anak agar lebih giat belajar.
- 3) Membantu pertumbuhan fisik dan mental anak, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan.
- 4) Membentuk kepribadian anak dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan anak.
- 5) Memotivasi anak agar mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya.
- 6) Membantu anak lebih mandiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.⁵

c. Suku anak rimba

Sejarah Suku Anak Rimba masih penuh misteri, bahkan hingga kini tak ada yang bisa memastikan asal usul mereka.

⁴ *Ibid*

⁵ Kurnia Adi Wibowo, *Peran Lingkungan Pendidikan Informal*, Hal. 34.

Hanya beberapa teori, dan cerita dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa menguak sedikit sejarah mereka. Sejarah lisan Orang Rimba selalu diturunkan para leluhur. Tenggana Ngembar (80), pemangku adat sekaligus warga tertua suku anak rimba yang tinggal di Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) Jambi, mendapat dua versi cerita mengenai sejarah Orang Rimba dari para terdahulu. Ia memperkirakan dua versi ini punya keterkaitan, dua versi tersebut adalah:

- 1) leluhur mereka adalah orang maalau sesat, yang meninggalkan keluarga dan lari ke hutan rimba di sekitar Air Hitam, TNBD. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo.
- 2) penghuni rimba adalah masyarakat Pagaruyung, Sumatera Barat, yang bermigrasi mencari sumber-sumber penghidupan yang lebih baik. Diperkirakan karena kondisi keamanan tidak kondusif atau pasokan pangan tidak memadai di Pagaruyung, mereka pun menetap di hutan itu.⁶

Cara hidup dengan makan buah-buahan di hutan, berburu, dan mengonsumsi air dari sungai yang diambil dengan bonggol kayu. Makanan mereka bukan hewan ternak, tetapi kijang, ayam hutan, dan rusa. Identitas Orang Rimba yang tertuang lewat seloka, membedakannya dari orang terang - sebutan untuk masyarakat di desa. Mereka membuat seloka tentang orang terang: *berpinang gayur berumah tanggo berdusun beralaman beternak angso*.⁷

⁶ Butet Manurung, *Sokola Rimba* (Yogyakarta: Insist Press, 2017), Hal. 11.

⁷ *Ibid.*, h. 75.

d. Asal Usul Suku anak rimba

Tentang asal usul Suku anak rimba (Muchlas, 1975) menyebutkan adanya berbagai hikayat dari penuturan lisan yang dapat ditelusuri seperti Cerita Buah Gelumpang, Tambo Anak rimba (Minangkabau), Cerita Orang Kayu Hitam, Cerita Seri Sumatra Tengah, Cerita Perang Bagindo Ali, Cerita Perang Jambi dengan Belanda, Cerita Tambo Sriwijaya, Cerita Turunan Ulu Besar dan Bayat, Cerita tentang Suku anak rimba. Dari hakikat tersebut Muchlas menarik kesimpulan bahwa Anak Dalam berasal dari tiga turunan yaitu:

- 1) Keturunan dari Sumatera Selatan, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari.
- 2) Keturunan dari Minangkabau, umumnya di Kabupaten Bungo Tebo sebagian Mersam (Batanghari).
- 3) Keturunan dari Jambi Asli yaitu Kubu Air Hitam

e. Karakteristik dan Kultur Suku anak rimba

Suku anak rimba termasuk golongan ras mongoloid yang termasuk dalam migrasi pertama dari manusia proto melayu. Perawakannya rata-rata sedang, kulit sawo matang, rambut agak keriting, telapak kaki tebal, laki-laki dan perempuan yang dewasa banyak makan sirih. Ciri fisik lain yang menonjol adalah penampilan gigi mereka yang tidak terawat dan berwarna kecoklatan. Hal ini terkait dengan kebiasaan mereka yang dari kecil nyaris tidak berhenti merokok serta rambut yang terlihat kusut karena jarang disisir dan hanya dibasahi saja. Berikut karakteristik budaya suku anak rimba:

1) Budaya Melangun

Seorang anggota keluarga Suku anak rimba yang meninggal dunia merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan bagi seluruh warga Suku, terutama pihak keluarganya. Kelompok mereka yang berada di sekitar rumah kematian akan pergi karena

menganggap bahwa tempat tersebut tempat sial, selain untuk dapat lebih cepat melupakan kesedihan yang ada. Mereka meninggalkan tempat mereka tersebut dalam waktu yang cukup lama, yang pada jaman dulu bisa berlangsung antara 10 sampai 12 tahun. Namun kini karena wilayah mereka sudah semakin sempit (Taman Nasional Buki XII) karena banyak dijarah oleh orang, maka masa melangun menjadi semakin singkat yaitu sekitar 4 bulan sampai satu tahun. Wilayah melangun merekapun semakin dekat, tidak sejauh dahulu.⁸

2) Seloko dan Mantera

Kehidupan Suku anak rimba sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan hukum yang sudah diterapkan dalam bentuk seloko-seloko yang secara tegas dijadikan pedoman hukum oleh para pemimpin Suku, khususnya Tumenggung dalam membuat suatu keputusan. Seloko juga menjadi pedoman dalam bertutur kata dan bertingkah laku serta dalam kehidupan bermasyarakat Suku anak rimba. Bentuk seloko itu antara lain:

- a) Bak emas dengan suasa.
- b) Bak tali berpintal tigo.
- c) Yang tersurat dan tersirat.
- d) Mengaji di atas surat.
- e) Banyak daun tempat berteduh.
- f) Meratap di atas bangkai.
- g) Dimano biawak terjun disitu anjing tetulung (dimano kita berbuat salah disitu adat yang dipakai).
- h) Dimano bumi di pijak disitu langit di junjung (dimana kita berada, disitu adat yang kita junjung, kita menyesuaikan diri).

⁸ *Ibid.*, h. 17.

- i) Bini sekato laki dan anak sekato Bapak (bahwa dalam urusan keluarga sangat menonjol peran seorang laki-laki atau Bapak).
- j) Titian galling tenggung negeri (Tidak ke sini juga tidak kesana/labil)

3) Besale

Asal kata besale sampai saat ini belum diketahui, namun demikian dapat diartikan secara harafiah duduk bersama untuk bersama-sama memohon kepada Yang Kuasa agar diberikan kesehatan, ketentraman dan dihindarkan dari mara bahaya. Besale dilaksanakan pada malam hari yang dipimpin oleh seorang tokoh yang disegani yang disebut dukun. Tokoh ini harus memiliki kemampuan lebih dan mampu berkomunikasi dengan dunia ghaib/arwah.

Sesajian disediakan untuk melengkapi upacara. Pada intinya upacara besale merupakan kegiatan sakral yang bertujuan untuk mengobati anggota yang sakit atau untuk menolak bala. Pelengkap besale lainnya berupa bunyi-bunyian dan tarian yang mengiringi proses pengobatan.⁹

4) Kepercayaan

Komunitas adat terpencil Suku anak rimba pada umumnya mempunyai kepercayaan terhadap dewa, istilah ethnic mereka yakni dewo dewo. Mereka juga mempercayai roh roh sebagai sesuatu kekuatan gaib. Mereka mempercayai adanya dewa yang mendatangkan kebajikan jika mereka menjalankan aturannya dan sebaliknya akan mendatangkan petaka jika mereka melanggar aturan adat. Hal ini tercermin dari seloko mantera yang memiliki kepercayaan Sumpah Dewo Tunggal yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Hidup beranyam kuaw, bekambing kijang,

⁹ *Ibid.*, h. 44.

berkerbau rusu, rumah (Sudung) beatap sikai, badinding banir, balantai tanah yang berkelambu resam, suko berajo bejenang, babatin bapanghulu. Atinya: Mereka (Suku anak rimba) mempunyai larangan berupa pantang berkampung, pantang beratap seng, harus berumah beratap daun kayu hutan, tidak boleh beternak, dan menanam tanaman tertentu, karena mereka telah memiliki ternak kuaw (burung hutan) sebagai pengganti ayam, kijang, rusu, babi hutan sebagai pengganti kambing atau kerbau.¹⁰

5) Pengelolaan Sumberdaya Alam

Sebagaimana suku-suku terasing lainnya di Indonesia, Orang Rimba yang selama hidupnya dan segala aktifitas dilakukan di hutan, juga memiliki budaya dan kearifan yang khas dalam mengelola sumberdaya alam. Hutan, yang bagi mereka merupakan harta yang tidak ternilai harganya, tempat mereka hidup, beranak-pinak, sumber pangan, sampai pada tempat dilakukannya adat istiadat yang berlaku bagi mereka. Begitupula dengan sungai sebagai sumber air minum dan berbagai fungsi lainnya. Perlu kita cermati disini adalah bagaimana cara mereka memperlakukan sumber daya alam tersebut secara lestari dan berkelanjutan.

6) Organisasi Sosial dan Kelompok Masyarakat pada Suku anak rimba

Masyarakat Suku anak rimba hidup secara berkelompok, namun keberadaan kelompok ini tidak dibatasi oleh wilayah tempat tinggal tertentu. Mereka bebas untuk tinggal bersama dengan kelompok lain. Namun mereka tidak dengan mudah berganti-ganti kelompok/tumenggunnya karena terdapat hukum adat yang mengaturnya. Jika terjadi perkawinan antar

¹⁰ Kuncoro Ningrat, *Sosiologi Suku-Suku Terasing Di Nusantara*, Hal. 44.

kelompok, ada kecenderungan bahwa pihak laki-laki akan mengikuti kelompok dari istrinya. Susunan organisasi sosial pada masyarakat Suku anak rimba terdiri dari:

- a) Tumenggung, Kepala adat/Kepala masyarakat.
- b) Wakil Tumenggung, Pengganti Tumenggung jika berhalangan.
- c) Depati, Pengawas terhadap kepemimpinan tumenggung.
- d) Menti, Menyidang orang secara adat/hakim.
- e) Mangku, Penimbang keputusan dalam sidang adapt.
- f) Anak Dalam, Menjemput Tumenggung ke sidang adat.
- g) Debalang Batin, Pengawal Tumenggung.
- h) Tengganas/Tengganai, Pemegang keputusan tertinggi sidang adat dan dapat membatalkan keputusan.

Menurut Temenggung Tarib, jumlah kelompok yang diwakili oleh Temenggung naik dari 3 kelompok pada tahun 1980 an, sampai 6 kelompok yang di wakili oleh Temenggung di Bukit Dua belas dewasa ini. Dulu ada kelompok Makekal, Kejasun dan Air Hitam, dewasa ini di daerah Makekal adalah kelompok yang di Temenggungi oleh Temenggung Mukir dan Temenggung Merah, daerah Kejasung dengan kelompok yang dipimpin oleh Temenggung Mijah, Marid, Kecik dan Jelita dan di daerah Air Hitam adalah kelompok Tarib dan Biring.

7) Kehidupan Masyarakat Suku anak rimba

a) Makanan

Saat ini mereka sudah banyak yang menggunakan beras sebagai makanan pokok sehari-hari. Beras ini mereka dapat dari membeli di dusun-dusun atau masyarakat yang datang ke lokasi mereka. Sebenarnya makanan pokok mereka waktu dahulu adalah segala jenis umbi-umbian yang tumbuh di hutan, seperti

keladi, ubi kayu, ubi jalar, umbi silung dan binatang buruan seperti babi hutan, rusa, kancil dan lain-lain.¹¹

b) Pakaian

Meraka pada umumnya tidak berpakaian, namun mereka menggunakan cawat kain untuk menutupi kemaluannya. Dahulu aslinya mereka menggunakan cawat dari kulit kayu terap atau serdang, namun karena cawat dari kulit kayu sering menimbulkan rasa sakit akibat kutu kayu yang masuk ke dalam kulit, sehingga mereka meninggalkannya dan beralih dengan kain yang mereka beli di pasar melalui masyarakat umu. Jenis kain dan warnanya bebas dan cara memasangnya disesuaikan oleh meraka sendiri. Untuk kaum wanita sangat sulit untuk dilihat karena ada larangan, bahkan kalau dia melihat orang luar selalu menghindar / lari. Tetapi menurut Tumenggung bahwa perempuan Suku anak rimba yang wanitanya hanya berpakaian menutupi bagian pinggang saja sedangkan payudara mereka dibiarkan terbuka.

c) Rumah dan pemukiman

Mereka hidup berkelompok dalam satu wilayah, biasanya kelompok Tumenggung yang satu tinggal di kelompok Tumenggung yang lainnya. Walau tetap mengakui Tumenggung mereka yang sebenarnya. Tempat tinggal mereka agak masuk ke dalam belukar yang lebat hutannya, tidak di tepi jalan setapak, setiap pondok (sudung) satu keluarga terpisah agak jauh dengan sesudung keluarga lainnya.

d) Peralatan, Komunikasi & Seni Suku anak rimba

Nomaden didefinisikan sebagai orang yang memiliki harta benda minimal, termasuk barang seni dan alat teknologi yang minimal pula. Sebetulnya, gaya hidup orang Rimba hampir tabu

¹¹ Depsos RI. *Masyarakat Terasing Suku Anak Dalam dan Dusun Solea Dan Melinani, Direktorat Bina Masyarakat Terasing* Hal. 29.

untuk memiliki atau menambah harta benda yang tidak termasuk kebutuhan primer atau memiliki barang-barang yang menyulitkan untuk berpindah-pindah.

Berdasar pada pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa Suku anak rimba adalah suku tertinggal dan terisolir secara sosial dan politik yang secara administratif mendiami atau berdomisili di kawasan Cagar Biosfer Bukit Duabelas terletak di antara lima kabupaten yaitu kabupaten Sarolangun, Merangin, Bungo, Tebo dan Batang Hari. Kelima kabupaten tersebut saling berbatasan di punggung Bukit Duabelas. Kawasan yang didiami oleh Orang Rimba ini secara geografis adalah kawasan yang dibatasi oleh Batang Tabir di sebelah barat, Batang Tembesi di sebelah timur, Batang Hari di sebelah utara dan Batang Merangin di sebelah selatan. Selain itu, kawasan inipun terletak di antara beberapa jalur perhubungan yaitu lintas tengah Sumatera, lintas tengah penghubung antara kota Bangko-Muara Bungo-Jambi, dan lintas timur Sumatera. Dengan letak yang demikian, maka dapat dikatakan kawasan ini berada di tengah tengah propinsi Jambi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni data yang dikumpulkan melalui berupa kata-kata atau kalimat menggambarkan suatu data, gambar dan bukan angka-angka.¹² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

hubungan kausal atau interaktif. Peneliti menggunakan pendekatan studi *grounded theory*, yaitu peneliti menerapkan upaya peneliti dalam melakukan analisis ini dapat menciptakan teori tertentu yang dapat menjelaskan fenomena tersebut secara spesifik.

Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun.¹³ Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Pendidikan Informal yang Dilakukan oleh Masyarakat Suku anak rimba di Kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

Pendidikan informal atau pendidikan keluarga pada masyarakat Suku anak rimba di Kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat meliputi:

1) Pendidikan Aliran Kepercayaan

Suku anak rimba memiliki kepercayaan yang dianggapnya sebagai agama warisan nenek moyang mereka, walaupun mayoritas mereka sudah menganut agama Islam, namun ajaran aliran kepercayaan animisme dan dinamisme masih sangat dipegang teguh, sehingga ajaran kepercayaannya masih

¹³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002). Hal.121.

dilestarikan dalam rumah tangga mereka melalui kegiatan-sehari-hari.¹⁴

Hal ini sesuai dengan penjelasan Ari selaku Temanggung Kampung Kelukup sebagai berikut:

“Kami memiliki tradisi yang sangat unik karena tradisi tersebut dilakukan sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki, yakni kepercayaan animisme. Tradisi yang ada dalam budaya Suku anak rimba, antara lain *basale*, *manumbai*, dan *melangun*. Suku anak rimba memiliki kepercayaan animisme dan memuja roh nenek moyang yang terus diajarkan kepada anak-anak kami”.¹⁵

Suku anak rimba percaya bahwa jika ada anggota keluarga mereka menderita suatu penyakit, mereka percaya bahwa para dewa, roh, serta makhluk haluslah yang mengganggu manusia, sebagai balasan bagi perbuatannya yang melawan orang tua atau melanggar pantangan dan sumpah.¹⁶

Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti dengan Gholib selaku wakil temanggung bahwa pendidikan agama yang kami lakukan itu, berguna untuk mengobati orang sakit, sambil memberikan nasehat bagi anak-anak kami supaya mereka tidak melawan orang tua atau melanggar pantangan adat yang kami buat bersama-sama, ketika akan melakukan tradisi pengobatan, maka temanggung mengumpulkan semua anggota masyarakat kami, sebelum pengobatan dilakukan oleh dukun maka dukun memberi petunjuk bahwa penyakit yang diderita ini adalah akibat perbuatan yang melanggar adat dan kebiasaan yang kami anut,

¹⁴ Observasi di Rumah Balai Kampung Kelukup tanggal 21 Januari 2022.

¹⁵ Wawancara, Ari Temanggung Kampung Kelukup tanggal 21 Januari 2022

¹⁶ Observasi di Rumah Balai Kampung Kelukup tanggal 21 Januari 2022.

sehingga kepada anak-anaka kami diingatkan supaya tidak melakukan perangai yang salah.¹⁷

Berdasar pada data wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan informal pada keluarga Suku anak rimba dilakukan dengan pendidikan aliran kepercayaan untuk membentuk karakter putra-putri mereka.

2) Pendidikan Berburu

Karena hidup di lingkungan hutan dan semak belukar maka pendidikan informal bagi Suku anak rimba juga diajarkan cara berburu dan mengoperasikan bedil (kecepek), hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Adamro selaku menti (pengiring temanggung ketika bepergian tugas) sebagai berikut:

“Ya anak-anak kami yang tinggal di hutan ini ketika mereka sudah menginjak usia 10 tahun maka mereka sudah diajarkan cara merawat bedil serta peralatan berburu lainnya, untuk adat perburuan maka anak-anak kami dilarang menangkap hewan yang ada di tengah perkampungan serta dilarang menangkap hewan yang masih kecil atau hewan betina yang sedang mengandung dan menyusui, itu kesepakatan adat orang kami”.¹⁸

Penjelsan lain disampaikan oleh Nasrul selaku mengku (petugas penjemput temanggung ketika sidang adat) sebagai berikut:

“Ketika anak-anak sudah menginjak usia 10 tahun maka mereka diajarkan perburuan dan anak-anak kami dilarang menangkap hewan yang ada di tengah perkampungan serta dilarang menangkap hewan yang masih kecil atau hewan

¹⁷ Wawancara, Gholib Selaku Wakil Temanggung Kampung Kelukup, 21 Januari 2022

¹⁸ Wawancara, Menti Kampung Kelukup, Tanggal 14 Februari 2022

betina yang sedang mengandung dan menyusui, itu kesepakatan adat orang kami".¹⁹

Berdasarkan data wawancara dan observasi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan informal yang diajarkan dalam masing-masing keluarga Suku anak rimba kepada anak-anaknya adalah pelajaran berburu yang diajarkan ketika anak berusia diatas 10 tahun, teknik dan aturan berburu bagi Suku anak rimba adalah dilarang memburu hewan batina yang sedang hamil atau menyusui, hal ini dianggap melanggar adat kebiasaan dan yang bersangkutan bisa memperoleh balak dari para dewa dan ruh nenek moyang.

3) Pendidikan Menghafal dan Memahami Mantera

Kehidupan Suku anak rimba sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan hukum yang sudah diterapkan dalam bentuk mantra-mantra yang secara tegas dijadikan pedoman hukum oleh para pemimpin Suku, khususnya Tumenggung dalam membuat suatu keputusan. Mantera juga menjadi pedoman dalam bertutur kata dan bertingkah laku serta dalam kehidupan bermasyarakat Suku anak rimba.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Ari selaku tumenggung sebagai berikut:

Pendidikan menghafal mantra itu sebenarnya pendidikan seponatan yang langsung dipraktikan, yang paling banyak belajar mantra itu ya anak-anak perempuan kami, karena mereka paling banyak punya waktu luang, walaupun demikian mantra juga dipelajari oleh anak-anak laki-laki keturunan temanggung atau menti, atau dukun sale (dukun yang biasa memimpin acara spiritual) ini dipelajari supaya mereka bisa berkomunikasi dengan arwah nenek moyang

¹⁹ Wawancara, Nasrul selaku mengku Kampung Kelukup, Tanggal 14 Februari 2022

atau para dewa yang mereka kehendaki untuk mendapat petunjuk.²⁰

Berdasar pada hasil wawancara, observasi dan analisis peneliti maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal Suku anak rimba masih sangat primitif akan tetapi sesuai dengan kebutuhan, lingkungan pendukung, serta perkembangan pola pikir mereka, pendidikan informal tersebut meliputi: a) pendidikan besale (perenungan diri dalam proses pengobatan), b) pendidikan berburu, c) pendidikan menghafal mantra.

b. Kendala yang Dihadapi oleh Masyarakat Suku anak rimba dalam Melaksanakan Pendidikan Informal bagi Putra-Putrinya di Kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

Kendala yang dihadapi oleh masyarakat suku anak rimba dalam melaksanakan pendidikan informal dapat peneliti bagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Perbedaan strata sosial suku anak rimba yang sangat tinggi dengan masyarakat pada umumnya

Strata sosial suku anak dalam sangat tertinggal jika dibandingkan dengan strata sosial masyarakat pada umumnya, sehingga secara umum masyarakat di luar kelompok Suku anak rimba masih kurang menerima Suku anak rimba sebagai mitra dalam pergaulan, kontak sosial, serta baerbagai kegiatan lainnya. Rata-rata masyarakat umum masih merasa risih dan enggan melakukan kontak sosial dengan Suku anak rimba dengan alasan takut terbawa dan terhipnotis pada kelompok mereka.²¹

²⁰ Wawancara, Ari selaku tumenggung Suku Anak Rimbah Kampung Kelukup, 12 Februari 2022

²¹ Observasi 19 Februari 2022

Hasil wawancara peneliti dengan Ari selaku tumenggung suku anak rimba juga menjelaskan tentang strata sosial sebagai berikut:

Kami suku anak rimba bersikap primitif itu bukan karena tertinggal tetapi karena kami sangat miskin sehingga kami hidup apa adanya, kami hidup dengan pola tertutup itu juga karena kami tidak banyak pengalaman apa yang kami mau ceritakan, sehingga kami hidup pindah dari satu hutan ke hutan lain itu karena kami mencari nafkah, mau mencari nafkah di kota kami tidak punya keahlian ini lah faktor penyebab anak rimba tetap terisolir secara sosial.²²

Berdasar pada data wawancara dan observasi dapat penulis simpulkan bahwa perbedaan strata sosial masyarakat suku anak rimba dengan masyarakat pada umumnya menjadi penyebab Suku anak rimba Terisolir secara sosial.

2) Sikap pesimis dan rendah diri suku anak rimba dalam berinteraksi sosial

Suku anak rimba yang jarang berbicara, jarang tersenyum jika berpapasan dengan masyarakat umum itu bukan karena mereka sombong tetapi sebenarnya mereka malu, pesimis dan minder, sehingga sikap tertutup, pendiam dan tidak mudah tersenyum menjadi ciri khas bagi mereka.²³

Berdasar pada hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa strata sosial yang jauh berbeda dan sikap pesimis suku anak rimba menjadi penyebab mereka tetap terisolir secara sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Selo Sumardjan bahwa sikap strata sosial dalam suatu masyarakat akan menjadi pembatas bagi jalannya komunikasi aktif, yang berpengaruh pada

²² Wawancara, Ari Tumenggung Suku Anak Rimba di Kampong Kelukup, 21 Februari 2022

²³ Observasi 23 Februari 2022

munculnya pesimis dan rendah diri (*sense of inferiority complex*).²⁴ Begitu juga yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat Suku anak rimba hingga saat ini belum mampu bersosialisasi secara luas dalam kehidupannya sebagai warga negara Indonesia.

c. Upaya yang Dilakukan oleh Masyarakat Suku anak rimba Dalam Melaksanakan Pendidikan Informal bagi Putra-Putrinya di Kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo

- 1) Melakukan kerjasama dengan pemerintah dalam pemerataan strata sosial bagi suku anak rimba

Sosialisasi yang dilakukan pihak Dinas Sosial tentang pemberdayaan komunitas Suku anak rimba agar masyarakat dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas yang dilakukan oleh aparatur desa, kecamatan maupun pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta dinas Sosial adalah sosialisasi program-program pengentasan kemiskinan yang berhubungan dengan program pola hidup sehat tersebut. Dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Camat Pelepat sebagai berikut:

“Sosialisasi yang dilakukan pihak Dinas Sosial tentang pemberdayaan Komunitas Suku anak rimba agar masyarakat dapat bersosialisasi dengan masyarakat luas yang dilakukan oleh aparatur desa, kecamatan maupun pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta dinas Sosial adalah sosialisasi program-program pengentasan kemiskinan yang berhubungan dengan program pola hidup sehat serta

²⁴ Selo Sumardjan, Sosiologi Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 41.

sosialisasi hak dan kewajiban bagi Suku anak rimba dalam bermasyarakat secara luas".²⁵

Hasil observasi peneliti melihat bahwa sosialisasi sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Sosialisasi yang dilakukan dengan meninjau langsung para Suku anak rimba untuk mengetahui apa yang mereka butuhkan, seperti dilakukan sosialisasi mengenai bantuan rumah tidak layak huni, dan bantuan keluarga harapan, tidak hanya itu dari observasi yang dilakukan pernah dilakukan sosialisasi mengenai adanya bantuan beasiswa bagi anak suku anak rimba agar mereka tidak lagi putus sekolah. Dalam sebulan minimal sekali dilakukan sosialisasi lewat kegiatan yang sedang dilakukan masyarakat di Kecamatan Pelepat. Sosialisasi sangat diperlukan untuk membiasakan suku anak rimba bersosialisasi dengan masyarakat pada umumnya.²⁶

2) Melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam meningkatkan kemampuan interaksi bagi suku anak rimba

Kerjasama yang dilakukan pihak Tumenggung Suku anak rimba dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial bagi suku anak rimba adalah kerjasama dengan pihak Pemerintah Dusun (Rio), pihak Pemerintah Kecamatan dan Dinas Sosial pada bidang pemberdayaan komunitas Suku anak rimba supaya bisa berinteraksi dengan masyarakat luas diantaranya programnya kerjasamanya adalah: a) program kerjasama pada persamaan hak dan kewajiban warga Negara, b) program pemberdayaan perempuan, c) program Keluarga Berencana, d) program majelis taklim, e) program pelayanan kesehatan Ibu dan Anak, f) program bina keluarga sejahtera.

²⁵ Wawancara, Abasri, Camat Pelepat, 26 Februari 2022

²⁶ Observasi, di Kampung Kelukup 26 Februari 2022

Berdasar pada hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang telah dibangun oleh Tumenggung Kampung Kelukup dalam memajukan kehidupan sosial masyarakat Suku anak rimba dengan pihak Pemerintah baik Dusun (Rio), pihak Pemerintah Kecamatan dan Dinas Sosial pada bidang pemberdayaan komunitas Suku anak rimba supaya bisa berinteraksi dengan masyarakat luas diantara programnya kerjasamanya adalah: a) program kerjasama pada persamaan hak dan kewajiban warga Negara, b) program pemberdayaan prempuan, c) program Keluarga Berencana, d) program majelis taklim, e) program pelayanan kesehatan Ibu dan Anak, f) program bina keluarga sejahtera.

5. PENUTUP

Penelitian dapat disimpulkan bahwa Sistem pendidikan informal yang dilakukan oleh masyarakat suku anak rimba di kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo sistem pendidikan informal Suku anak rimba masih sangat primitif akan tetapi sesuai dengan kebutuhan, lingkungan pendukung, serta perkembangan pola pikir mereka, pendidikan informal tersebut meliputi: a) pendidikan besale (perenungan diri dalam proses pengobatan), b) pendidikan berburu, c) pendidikan menghafal mantra.

Kendala yang dihadapi oleh masyarakat suku anak rimba dalam melaksanakan pendidikan informal bagi putra-putrinya di kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo meliputi: a) kendala strata sosial yang jauh berbeda dengan masyarakat umum menjadi penyebab mindernya Suku anak rimba dalam berinteraksi, b) sikap pesimis yang melekat Suku anak rimba menjadi penyebab mereka tetap terisolir secara sosial dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan

pendapat Selo Sumardjan bahwa sikap strata sosial dalam suatu masyarakat akan menjadi pembatas bagi jalannya komunikasi aktif, yang berpengaruh pada munculnya pesimis dan rendah diri.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku anak rimba dalam melaksanakan pendidikan informal bagi putra-putrinya di kampung Kelukup Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Upaya yang dilakukan oleh Tumenggung Suku anak rimba dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial meliputi kerjasama yang telah dibangun oleh Tumenggung Kampung Kelukup dalam memajukan kehidupan sosial masyarakat Suku anak rimba dengan pihak Pemerintah baik Dusun (Rio), pihak Pemerintah Kecamatan dan Dinas Sosial pada bidang pemberdayaan komunitas Suku anak rimba supaya bisa berinteraksi dengan masyarakat luas diantara programnya kerjasamanya adalah: a) program kerjasama pada persamaan hak dan kewajiban warga Negara, b) program pemberdayaan perempuan, c) program Keluarga Berencana, d) program majelis taklim, e) program pelayanan kesehatan Ibu dan Anak, f) program bina keluarga sejahtera.

Setelah penulis dapat menyimpulkan garis besar dari penelitian ini maka demi tercapainya pelaksanaan pendidikan informal pada masyarakat Suku anak rimba perlu juga kiranya penulis memberikan saran-saran.

Hendaknya pemerintah melalui pihak Kecamatan seantiasa memberikan bimbingan dan pembinaan serta senantiasa melibatkan Suku anak rimba dalam melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Para pemimpin Suku anak rimba Kampung Kelukup supaya dapat membuka diri untuk interaksi sosial dengan masyarakat secara umum.

Kepada pemerintah terutama Depdiknas dan Kemenag agar senantiasa memberikan bimbingan kepada masyarakat Suku anak rimba dalam melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan baik pada bidang pendidikan maupun bidang agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Butet Manurung, *Sekolah Rimba Pendidikan Alternatif Bagi Suku Terisolir*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2016).
- Butet Manurung, *Sokola Rimba* (Yogyakarta: Insist Press, 2017).
- Depsos RI, *Masyarakat Terasing Suku Anak Dalam dan Dusun Solea Dan Melinani*, (Jakarta: Direktorat Bina Masyarakat Terasing, 2018)
- Depsos RI, *Pembinaan Bagi Masyarakat Terasing* (Jakarta: Penamas, 2013).
- Depsos, *Suku Terasing Di Bukit Dua Belas Jambi* (Jambi: Kayu Agung Press, 2018).
- Kentrian Tenaga Kerja, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*, (Jakarta: Armico Utama, 2012).
- Kuncoro Ningrat, *Sosiologi Suku-Suku Terasing Di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Prima, 2012).
- Lexi.J.Moleong *Penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Jakarta: PT.Rosdakarya, 2015).
- Selo Sumardjan, *Sosiologi Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).